

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN *SISTEM THERAPY DOLL* (SPIDOL) PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Elvima Nofrianni¹, Yelvia Prahagia², Rita Zunarti³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

²Pendidikan Vokasional Seni Kuliner, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

³Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

e-mail : ¹elvinofrianni02@gmail.com, ²yelviaprahagia24@gmail.com, ³zunartirita@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan berbicara sangatlah menjadi polemik dalam dunia pendidikan. Teknik untuk melakukan proses berbicara di tingkat sekolah dasar masih belum sesuai dengan kaidahnya, masih banyak peserta didik dalam proses berbicara yang menyampaikan gagasan belum lancar dan jelas, serta sikap dan Fokus pada pembicaraan tidak terlihat dalam proses berbicara. Hal ini berdampak kepada teknik berbicara peserta didik terhadap keterampilan berbicara. Penelitian ini berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan berbicara melalui teknik yang benar melalui *system therapy doll* (spidol) pada peserta didik kelas V. Penelitian dilaksanakan di SDN 81/II Cadika Kec.Bungo, melibatkan 18 orang peserta didik terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 8 orang yang terdaftar pada tahun akademik 2024/2025. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian tindakan kelas mengikuti model Arikunto yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam dua sesi di kelas dan terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, daya serap individu mencapai 40,80%, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 24,01%. Terjadi peningkatan secara signifikan pada siklus II, kemampuan individu meningkat 70,40% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 70,27%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Keterampilan Bicara, Sistem Therapy Doll (spidol)

ABSTRACT

Speaking skills are very controversial in the world of education. The technique for carrying out the speaking process at the elementary school level is still not in accordance with the rules, there are still many students in the speaking process who convey ideas that are not fluent and clear, and attitudes and focus on the conversation are not visible in the speaking process. This has an impact on students' speaking techniques towards speaking skills. This study concentrates on developing speaking skills through the correct technique through the therapy doll (marker) system in grade V students. The study was conducted at SDN 81/II Cadika Kec.Bungo, involving 18 students consisting of 12 males and 8 females who were registered in the 2024/2025 academic year. This study applies the type of classroom action research following the Arikunto model which consists of two cycles. Each cycle is carried out in two sessions in class and consists of four steps, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research findings show that in cycle I, individual absorption reached 40.80%, while classical learning completion reached 24.01%. There was a significant increase in cycle II, individual abilities increased by 70.40% and classical learning completion reached 70.27%. Based on the results obtained, it was concluded that learning with the application of the Therapy Doll System (SPIDOL) method can improve the speaking ability of fifth grade elementary school students.

Keywords: Speaking Skills, Terapy Doll System (Spidol)

PENDAHULUAN

Proses belajar bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) berdasarkan Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 mengatur penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang diterapkan untuk tingkat Pendidikan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif serta membentuk karakter peserta didik yang mandiri.

Undang-Undang No.24.Tahun 2009 berisi perihal Bendera, Bahasa, serta Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan (E. R. Nugroho, 2023). Definisi bahasa Indonesia

dari (Nurlaila, 2016) Bahasa Indonesia adalah bahasa utama, yang berarti bahasa yang berasal dari negara Indonesia. Menurut (A. Nugroho et al., 2021) Bahasa Indonesia adalah dasar sekaligus identitas bangsa Indonesia. Pandangan lain yang disampaikan oleh (Mailani et al., 2022) bahasa Indonesia berarti alat komunikasi utama yang digunakan masyarakat Indonesia. (Suleman & Islamiyah, 2018) menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang memenuhi faktor-faktor berkomunikasi dalam suatu Negara.

Kemampuan berbicara di tentukan dari keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di

mata pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik yang tidak mampu berbicara sesuai kaidahnya yaitu sikap dan teknik berbicara yang tidak benar akan menghadapi tantangan dalam mengikuti proses belajar untuk seluruh mata pelajaran. Peserta didik akan menghadapi tantangan saat mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik tersebut akan berpengaruh dalam memahami pelajaran disebabkan tidak mampu berkomunikasi sesuai dengan teknik dan sikap berbicara terhadap teman sejawat dan juga pendidik. Akibatnya, perkembangan belajarnya juga dipengaruhi jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam berbicara.

Keterampilan berbicara sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. (Harianto,2020) berbicara merupakan (1) mengucapkan, berdialog, berbahasa, (2) mengeluarkan pendapat (melalui kata-kata tertulis, dan lain-lain). Berbicara adalah salah satu elemen dalam menyampaikan pesan dan maksud secara lisan. Pembicara melakukan pengkodean dan memiliki bahasa kode untuk menyampaikan informasi dan arti. Informasi dan Pesan ini akan dipahami oleh pendengar pada kode-kode yang disampaikan serta memberikan makna. Proses ini berlangsung melalui saling memberi respon pembicara dan pendengar yang akan berganti peran dari pendengar menjadi pembicara, dan sebaliknya.

Berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan bahasa verbal kelawan bicara. Berbicara selalu berkaitan dengan bahasa secara verbal. Pemakaian bahasa lisan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor sebagai berikut: (1) pengucapan, (2) nada suara, (3) pemilihan kata, (4) susunan kata dan kalimat, (5) sistematika pembicaraan, (6) isi pembicaraan, (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri (Safitri et al., 2024).

Kemampuan dalam berkomunikasi lisan merupakan suatu hal yang komprehensif. Dengan keterampilan berbicara kita bisa dengan leluasa menyampaikan berbagai informasi (data,kejadian, pemikiran,kosep, respon,dan lain sebagainya). Kita bisa menyatakan hasrat dan keinginan, serta mengekspresikan berbagai jenis perasaan. Komunikasi yang lebih luas merupakan hal yang sangat menentukan keterampilan berbicara dalam berbagai peristiwa. Setiap berkomunikasi melibatkan pendengar dan pembicara yang intens dalam proses berbicara keterampilan berbahasa. Di samping itu, cara seseorang berbicara sangat berkaitan dengan

karakter atau kepribadiannya (Khairina et al., 2025).

Melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap pendidik kelas 5 SDN 81/II Cadika Kec. Bungo,keterampilan berbicara peserta didik SDN 81/II Cadika Kec.Bungo masih belum maksimal. Terbukti dari 18 peserta didik, hanya 6 peserta didik yang mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan skor 70. Tentu ini menjadi masalah bahwa kompetensi kognitif dan psikomotor peserta didik dalam berbicara belum optimal. Penilaian pendidik terhadap kognitif dan keterampilan berbicara peserta didik juga belum mencapai KKTP. Hanya enam dari 18 peserta didik yang mampu mencapai KKTP. Peserta didik yang belum mencapai KKTP dianalisis memiliki permasalahan terkait kognitif dan keterampilan dalam berbicara. Permasalahan tersebut antara lain; 1) proses berbicara peserta didik yang menyampaikan gagasan belum lancar dan jelas, 2) serta sikap pada pembicaraan tidak terlihat dalam proses berbicara 3) fokus berbicara peserta didik masih kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan, dan 4) proses pembelajaran monoton dan tidak menyenangkan oleh peserta didik karena sistem pembelajaran yang menarik tidak diaplikasikan secara optimal.

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan menjadi tantangan bagi pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran khususnya keterampilan berbicara. Sistem yang baru itu diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar dan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini memberikan peran penting bahwa sistem dalam berbicara menjadi penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas 5 SDN 81/II Cadika Kec.Bungo. Sistem ini berfungsi mengangkat semangat peserta didik dalam pembelajaran berbicara. Selain itu, sistem berbicara yang benar diharapkan mampu merubah suasana belajar lebih menarik dalam keterampilan berbicara di dalam kelas. Melalui pemaparan di atas, peneliti menawarkan sebuah sistem dalam keterampilan berbicara yaitu menggunakan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Salah satu bentuk teknologi yang cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) (Noorhapizah et al., 2019). Bentuk terapi ini bisa menjadi sebuah solusi, yang mana nantinya sebuah boneka akan disambungkan dengan teknologi mikrofon yang merekam suara dari dua sisi sebagai pengganti

manusia, sehingga peserta didik lebih leluasa untuk berbicara tanpa memberikan rasa malu dan tidak percaya diri pada peserta didik tadi dapat dihindari namun tetap terlaksana sesuai dengan teknik keterampilan berbicara. *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) pembelajaran yang pas dipakai pada peserta didik usia Sekolah Dasar. Karena di usia ini siswa-siswi berada dalam usia 6-12 Tahun yang disebut tahap perkembangan operasional kongkrit.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbicara tidak optimal. Akibatnya, peserta didik sering kali merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) pada kelas V SD. Penelitian dilaksanakan di SDN 81/II Cadika Kec.Bungo.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas 5 SDN 81/II Cadika Kec.Bungo. Lokasi ini dipilih dalam proses penelitian dengan pertimbangan: (1) Masih ada peserta didik yang menghadapi kendala dalam berbicara, (2) Terdapat respon positif dari kepala sekolah dan guru untuk melaksanakan penelitian ini, (3) *Sistem Therapy Doll* adalah sistem baru bagi tempat yang akan diteliti khusus pada keterampilan berbicara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun akademik 2024/2025.

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Arikunto, 2021), PTK merupakan tipe penelitian tindakan yang dijalankan oleh guru di kelasnya sendiri guna meningkatkan praktik pembelajaran. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 81/II Cadika Kec.Bungo. Memilih peserta didik kelas V yang terdiri dari 18 orang, laki-laki 12 orang dan perempuan 6 orang dengan hasil, (1) Tingkat kemampuan berbicara secara teknik masih rendah, (2) adanya latarbelakang dari kehidupan keluarga peserta didik seperti pekerjaan dari wali peserta didik, (3) kendala yang dihadapi peserta didik dalam belajar berbicara.

Instrument data penelitian diambil melalui hasil uji kemampuan berbicara peserta didik yang diberikan meliputi: 1. Tes kemampuan berbicara melalui menyampaikan pendapat, 2. Wawancara dengan objek penelitian dan pendidik, 3. Hasil observasi dan refleksi dilaksanakan dalam pembelajaran. Pengumpulan data dalam studi ini melalui tes, wawancara, dan observasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam proses penelitian

serta setelah penelitian. Saat melakukan refleksi menggunakan lembar observasi pendidik dan peserta didik dari pengumpulan data dan analisis data.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah pendekatan analisis data kualitatif yang dirumuskan (Mulyati et al., 2023). Yang meliputi tiga langkah kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu: (1) Mereduksi data, (2) Menyajikan data, dan (3) Menarik kesimpulan atau ferivikasi data. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL). Dari segi hasil *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) dalam penerapan dapat diukur melalui KKTP SDN 81/II Cadika yaitu 75. Sisi proses dilihat berdasarkan partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran sesuai yang direncanakan melalui langkah-langkah berikut: (1) Menyampaikan kreteria yang ingin dicapai, (2) Memberikan materi, (3) Peserta didik dijelaskan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL), (4) Membimbing peserta didik melakukan langkah-langkah *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penelitian dimulai melalui pengamatan dan uji awal peserta didik dengan hasil 20% siswa yang mampu berbicara lancar dan 80% masih terbata-bata, hingga tidak mampu berbicara pada tahap persiapan. Ini dilakukan untuk memahami kemampuan dan kondisi kelas sebelum dikasih perlakuan, dengan pembahasan adalah teknik berbicara dengan banyak peserta didik yang akan dijadikan objek penelitian adalah 18 peserta didik.

Evaluasi Akhir Siklus I Setelah rampungnya proses pembelajaran dengan *Sistem Teraphy Doll* (SPIDOL) dalam melatih Peserta didik berbicara, langkah selanjutnya adalah memberi tes terhadap keterampilan berbicara pada objek yang diteliti. Hasil akhir dari tes kemampuan berbicara bisa dilihat pada table berikut.

Jumlah Skor Berbicara	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata
170	18	40.80

Dari tabel 1, persentase rata-rata kemampuan berbicara secara klasik adalah 24,01% dengan kategori kurang di lihat dari persentase rata-rata hasil tes akhir berbicara siklus I. Hasil ini berarti sangat jauh dari indikator dari keterampilan berbicara yang dipersyaratkan. Hasil ini dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang belum lancar

berbicara sehingga kesulitan untuk menyamapiakan pendapat dan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peneliti ini dilanjutkan ke siklus II bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pada siklus sebelumnya atau konsep yang masih kurang dimengerti oleh peserta didik perlu dijelaskan Kembali.

Proses pelaksanaan pada siklus I menghasilkan data dari observasi terhadap aktivitas peserta didik serta pengamatan dari pendidik/peneliti selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perilaku peserta didik berada dalam kategori memadai hingga baik. Setelah tes akhir di siklus I, analisis data hasil berbicara menunjukkan bahwa pemahaman individu baru mencapai 40,80%, masih di bawah indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 75%. Sementara itu, tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 24,01%, juga belum memenuhi target minimal sebesar 70,80%. Masih terdapat enam peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Sebagian besar dari mereka masih kesulitan dalam berbicara secara lancar. Setelah Kegiatan pembelajaran dalam siklus II dilaksanakan dengan menggunakan metode *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik, langkah Selanjutnya adalah pelaksanaan evaluasi atau ujian mengenai keterampilan berbicara pada objek penelitian.

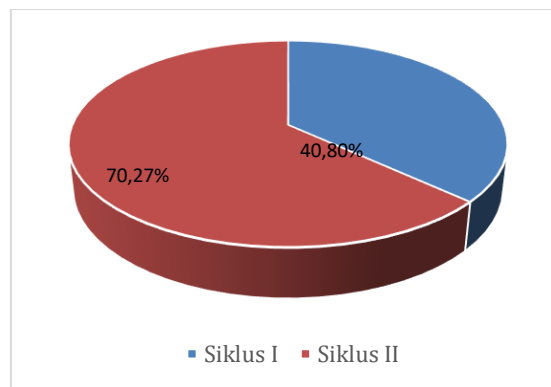
Tabel 2. Hasil Tes Siklus II Ket. Berbicara

Jumlah Skor Berbicara	Jumlah Peserta didik	Rata-Rata
227	18	70.27

Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh bahwa rata-rata daya tampung klasikal dalam keterampilan membaca peserta didik mencapai 70,40% dengan kategori baik. Sementara itu, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70,27%, dilihat dari rata-rata hasil tes akhir berbicara pada siklus II. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dinyatakan berhasil dan hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan Hasil bahwa penerapan tindakan kelas ini mengindikasikan peningkatan di semua aspek, baik dalam aktivitas pendidik maupun peserta didik, serta hasil tes keterampilan berbicara dari siklus I ke siklus II. Semua peningkatan tersebut telah memenuhi syarat yang ditetapkan dalam indikator kinerja.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan berbicara dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, nilai rata-rata kemampuan berbicara peserta didik pada siklus I sebesar 40,01% meningkat menjadi 70,27% pada siklus II. Implementasi *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) di kelas V SDN 81/II Cadika. Seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Sistem Therapy Doll (SPIDOL) cocok diterapkan pada materi siklus I dengan topik berbicara “Isi Hatiku”, siklus ke II dengan topik berbicara “keluarga” arena *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) membuat suasana berbicara lebih nyaman dan tidak malu-malu, peserta didik aktif dan tidak ragu-ragu dalam berbicara sehingga kemampuan berbicara peserta didik menunjukkan peningkatan. Sebagai langkah awal, pendidik terlebih dahulu mempersiapkan kondisi fisik dan mental peserta didik dengan menanyakan kabar, mengajak berdoa bersama, serta memastikan kesiapan mereka sebelum memulai pembelajaran. Boneka yang sudah ada alat rekaman suara menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta memperkenalkan metode *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Teknik ini dalam proses belajar di kelas membuat peserta didik tidak akan merasa terbebani dan malu dalam menyampaikan pendapatnya karena peserta didik dibebaskan bercerita sendiri tanpa ada orang lain, sehingga dengan kondisi demikian peserta didik lebih tenang dan tidak ragu menyampaikan pendapatnya.

Pada siklus I, ketertarikan peserta didik dalam berbicara masih rendah, yaitu 24,01%. Selain itu, teknik berbicara yang digunakan masih belum tepat, sehingga secara klasikal hasil belajar belum mencapai target yang diharapkan dan masih berada pada kategori C. Beberapa peserta didik belum memperoleh nilai maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman peserta didik

terhadap teknik *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL), yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan topik pembicaraan yang telah ditentukan.

Pada siklus II, terjadi peningkatan hasil pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh proses belajar mengajar yang berjalan lebih efektif. Teknik berbicara yang digunakan peserta didik sudah lebih tepat, mereka menunjukkan perhatian terhadap penjelasan pendidik, berusaha menyelesaikan tugas berbicara sesuai dengan teknik yang telah diajarkan, serta mulai aktif bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Topik "keluarga" sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara karena berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi peserta didik, sehingga mereka lebih mudah untuk bercerita secara panjang dan mendalam.

Pada siklus ini, target ketercapaian minimal sebesar 70% berhasil diraih. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan metode *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) tidak mengalami hambatan berarti di kelas V, karena telah dilakukan persiapan yang matang sebelum penelitian dimulai. Secara keseluruhan, dari siklus I menuju siklus II tampak adanya peningkatan pencapaian belajar peserta didik. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa penggunaan SPIDOL sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 81/II Cadika, Kecamatan Bungo. Artinya penerapan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) membuktikan bahwa proses keterampilan berbicara dengan sistem ini jauh lebih bagus dibandingkan dengan proses keterampilan menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dalam penelitian (Peng et al., 2024) menyatakan bahwa Analisis subkelompok mengungkapkan bahwa proses yang menggunakan boneka empati dan berkoordinasi dengan pengasuh lebih bermanfaat untuk meningkatkan semua perilaku. Dengan demikian *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam berbicara kelas V SDN 81/II Cadika Kec. Bungo tahun ajaran 2024/2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) pada peserta didik kelas V dinyatakan berhasil, dibuktikan terhadap Pada siklus I, daya serap individu hanya mencapai 40,80%, sementara tingkat ketuntasan belajar secara klasikal baru

mencapai 24,01% hasil ini masih berada di bawah batas norma indikator kinerja yang telah ditentukan. Namun, pada pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan signifikan di mana Tingkat daya serap individu naik menjadi 70,40%, serta ketuntasan pembelajaran klasikal juga mengalami peningkatan yang menunjukkan perbaikan hasil pembelajaran secara menyeluruh 70,27%. *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) membuat suasana berbicara lebih nyaman dan tidak malu-malu, peserta didik aktif dan tidak ragu-ragu dalam berbicara sehingga kemampuan berbicara peserta didik menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas V Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Harianto, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Khairina, A., Rasimin, R., & Rahmayanty, D. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Depan Kelas Dengan Teknik Problem Solving Melalui Bimbingan Kelompok Kelas X Sma Adhyaksa Jambi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 49–55. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.14629>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mulyati, B., Ilmi, Y. F., Basri, A., & Jaya, U. B. (2023). Sosialisasi pengelolaan sampah sebagai upaya peningkatan peran masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Serang. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6285>
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V Sdn Pemurus Dalam 7 Banjarmasin*.

- Nugroho, A., Putra, M. R. E., & Sari, I. P. (2021). Pelatihan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Aktif, Kreatif dan Inovatif pada MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Musi Rawas. *Bakti Nusantara Linggau: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–23.
- Nugroho, E. R. (2023). Memaknai Kata 'Wajib'dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, Dan Lagu Kebangsaan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(9), 2741–2748.
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh bahasa daerah (ciacia) terhadap perkembangan bahasa Indonesia anak usia 2 sampai 6 tahun di desa Holimombo Jaya. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 256781.
- Safitri, N., Dewi, H., Sukiawati, I., Putri, H. A., Kasmi, H., & Mahmud, T. (2024). Pengetahuan Tentang Keterampilan Berbicara Pada Siswa/I SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 95–101.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).